

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Menurut Ki Hajar Dewantara hakikat Pendidikan ialah usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak dengan tujuan membentuk mereka menjadi manusia yang utuh, baik dari segi jiwa maupun rohaninya. Kemudian Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi manusiawi peserta didik, baik secara fisik, cipta, rasa, dan karsanya, agar potensi tersebut dapat terwujud dan bermanfaat bagi kehidupannya (Hutagalung & Andriany, 2024).

Menurut Ahmad Khoiri dalam bukunya menjelaskan bahwa Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang di serahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial (Khoiri et al., 2023).

Sedangkan menurut Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Tafsir, 2013).

Dari Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan merupakan usaha/upaya dalam mengembangkan potensi-potensi dari peserta didik untuk mengarahkan ke kehidupan yang lebih baik dan maju yang dilakukan oleh lembaga pendidikan ataupun perorangan guru.

Dalam dunia pendidikan terdapat satu poin penting yang harus tersampaikan kepada peserta didik yaitu tentang Pendidikan Agama, terkhusus

Agama Islam, yang dimana isinya tentang pengajaran-pengajaran tentang Tauhid, Syariah, dan Akhlak yang merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam dunia pendidikan, menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan hidup manusia, karena dari sebuah pendidikanlah yang menentukan anak (Pesertadidik) di masa yang akan datang. Dalam hal ini akan dikemukakan pendapat para ahli dalam mendefinisikan pendidikan agama islam.

1. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Dahwadin & Nugraha, 2019).
2. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam (Rahmat, 2019).

Penjelasan diatas menerangkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan yang sistematis dan pragmatis terhadap anak didik untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai-nilai lebih tinggi daripada pendidikan lainnya serta dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Manusia merupakan khalifah di muka bumi, Khalifah berarti kuasa atau wakil. Dengan demikian pada hakikatnya manusia adalah kuasa atau wakil Allah di bumi (alam). Manusia adalah pelaksana dari kekuasaan dan kehendak (*kudrat dan iradat*) Tuhan (Zuhairini, 2018).

Sesungguhnya Allah swt. telah menciptakan manusia dengan akal, hati nurani, dan juga hawanafsu. Akal diciptakan untuk membuat manusia berpikir rasional, nurani mendorong perbuatan baik, sedangkan hawanafsu membuat orang bertindak kearah perbuatan buruk serta membangkang terhadap hukum Allah Swt. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan hal ini, salah satunya di dalam surah Asy-Syams ayat ke-7 sampai dengan ayat ke-10 sebagai berikut :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا

Artinya “7. dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, 8. lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, 9. sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) 10. dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (RI, 2002)

Dalam tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa “Allah bersumpah Juga dengan setiap jiwa yang Allah ciptakan dengan sempurna untuk menunaikan tugasnya, Lalu Allah menjelaskan untuknya jalan keburukan dan jalan kebaikan, Sungguh beruntung siapa yang menyucikannya dan menumbuhkannya dengan kebaikan, Dan sungguh merugi siapa yang menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan.

Menurut pakar tafsir Quraish Shihab, potensi manusia untuk berbuat kebaikan lebih besar daripada potensi untuk berbuat keburukan. Namun daya tarik untuk berbuat keburukan lebih kuat dari pada berbuat kebaikan. Oleh karena itu manusia disuruh untuk memelihara kesucian jiwanya dengan 2 melakukan amal ibadah dan perbuatan-perbuatan baik, dan tidak mengotorinya dengan perbuatan-perbuatan buruk (Shihab, 2004).

Didalam diri manusia terdapat potensi untuk selalu melakukan hal-hal baik yang didorong oleh akal sehat dan hati nuraninya, dan ada potensi untuk melakukan hal-hal yang buruk karena didorong oleh hawa nafsunya. Oleh

karena itu manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsu melalui kekuatan akal yang jernih dan hati yang bersih, apabila hawa nafsu tidak dapat dikontrol dengan baik maka yang terjadi adalah manusia itulah yang akan dikendalikan oleh hawa nafsunya dan akan muncul berbagai perbuatan buruk akibat bujukan hawa nafsu tersebut.

Manusia merupakan makhluk social, maka dari itu manusia akan bergabung dengan manusia lain untuk membentuk kelompok-kelompok demi memenuhi kebutuhan serta tujuan hidup mereka, yang mana dalam hal ini akan selalu berhubungan dengan makhluk sosial yang lainnya karena tidak bisa hidup sendiri-sendiri (Iffah & Yasni, 2022).

Manusia perlu yang namanya interaksi sosial, dimana interaksi sosial akan berjalan dengan baik apabila dilandasi dengan nilai-nilai Islami yang telah diajarkan para ulama-ulama terdahulu. Diantaranya adalah sifat jujur dan benar, amanah, sabar, pemaaf, peramah, selalu berpikir positif terhadap orang lain, saling membantu dan tetap menjaga hubungan baik persaudaraan dengan sesama. Dan tentu harus menjauhi hal-hal yang sekiranya akan menimbulkan konflik dan permasalahan tengah masyarakat. Hal-hal tersebut antara lain ialah dendam, pemaaf, saling mencurigai satu sama lain dan lain sebagainya. Setiap orang pada dasarnya ingin dihormati dan diperlakukan dengan baik. Oleh sebab itu haruslah tetap berprasangka baik dan berpikir positif serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Istilah pubertas maupun *adolescensia* sering dimaknai dengan masa remaja, yakni masa perkembangan dari sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sedangkan menurut Harold Albery remaja merupakan masa peralihan antara 3 masa anak-anak dan masa dewasa yakni berlangsung pada usia 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang (Makmum, 2005).

Di Jawa Barat khususnya di kota dan kabupaten Cirebon aktifitas tawuran dan perundungan antar pelajar ini cukup mengkhawatirkan, padahal daerah ini dikenal religius dan jika hal ini dibiarkan tentu sangat membahayakan. Seperti yang terjadi di kecamatan Lemah Wungkuk kota Cirebon pada Hari Minggu, 22 Setember 2024, Polresta Kota Cirebon berhasil mengamankan terduga pelaku tawuran yang rata-rata masih berusia 16-17 tahun, dijelaskan oleh Kasat Samapta Polres Cirebon Kota, AKP Endoy Sahrudin “Operasi ini dilakukan demi menciptakan situasi aman dan kondusif di wilayah hukum Polresta Cirebon Kota”

Lain kasus yang terjadi di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon 6 Agustus 2024, Seorang remaja dilaporkan tewas akibat kejadian tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Kasat Reskrim Polresta Cirebon Hario Prasetyo Seno mengatakan bahwa korban mendapatkan luka di empat titik di bagian tubuhnya “Korban meninggal dunia saat dibawa ke rumah sakit, ketika sampai di RSUD Waled sudah dalam kondisi sudah tak bernyawa setelah mengalami sejumlah luka akibat tusukan sajam (senjata tajam).

Adapula kasus lain berupa perundungan anak usia 13 tahun di Cirebon, korban dipukuli 9 terduga pelaku selama berjam-jam dan juga ada kasus lain Gadis Remaja 19 tahun kepergok mabuk bersama 10 pemuda, pesta miras saat sahur.

Sedangkan dari hasil observasi prapendahuluan yang penulis lakukan di SMPN 3 Kota Cirebon terdapat beberapa kenakalan remaja yang terjadi yaitu perkelahian yang terjadi pada kelas 8 dan 9, kemudian juga terjadi pada jenjang kelas 7 pada hari jum'at tanggal 10 oktober 2025; kemudian konten-konten yang kerap dibuat oleh beberapa siswa mengenai pacaran dan juga konten dengan botol minuman keras.

Maraknya tawuran antar pelajar dan ada beberapa remaja yang masih duduk di bangku sekolah yang melakukan kegiatan yang tidak semestinya menunjukkan rendahnya kemampuan pengendalian diri di kalangan remaja.

Mereka cenderung ikut-ikutan dan mudah melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang akan akibat negatifnya. Memang secara umum, remaja banyak bersikap dan melakukan perbuatan menyimpang, bahkan ada kalanya mengarah kepada pelanggaran dan kejahatan, yang biasa disebut dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Agar siswa-siswi mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka harus dilakukan berbagai usaha baik dari pihak orang tua, pendidik maupun orang dewasa lainnya, khususnya di lingkungan Sekolah. Salah satu peran pendidik adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, maka dari itu pendidik harus membantu siswa-siswinya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang dimiliki siswa). Dalam peranan ini, pendidik harus memperhatikan beberapa hal. Yaitu memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa lebih mengaktifkan siswa dan guru mendorong berkembangnya kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapan dan sebagainya. Agar siswa dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal (Anwar, 2018).

Salah satunya ialah dengan model pembelajaran yang bervariasi, dengan model pembelajaran yang mengutamakan pemikiran kritis atau Konstruktivisme tentu akan membiasakan siswa dalam mengatur pola pikir mereka. Pada lingkungan SMPN 3 Kota Cirebon masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga dalam pengolahan berfikir kritis dan pengolahan pikir siswa dan siswinya masih cenderung belum maksimal. Maka dari itu peneliti akan menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning*. Dalam penerapannya tentu akan menjadikan peserta didik terbiasa untuk mengolah pola pikir mereka, memilah dan memilih informasi mana yang harus mereka ambil dan terapkan dalam kehidupan keseharian mereka.

Pendidik juga merupakan salah satu penentu dalam pendidikan itu sendiri, karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam

membentuk watak, tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Bukhari Umar dalam bukunya yang berjudul *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam perspektif hadis*. Ia berpendapat bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah maupun abid) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Umar, 2018).

Bukhari Umar berpendapat bahwa pendidik harus memiliki akhlak yang baik dari mulai memiliki sifat kasih sayang sampai berkata baik dan juga jujur, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikuti (Umar, 2018). Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat mengajaknya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa baligh (pubertas).

Pandangan lain mengenai peran Guru/Pendidik diungkapkan oleh Edi Mulyasa, menurutnya Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional, khususnya di bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai tenaga profesi yang bermartabat dan profesional (Mulyasa, 2020).

Dalam mewujudkan peserta didik dengan kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang dimiliki siswa) perlu yang namanya Guru Profesional yang di dalamnya harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial.

Menurut Edi Mulyasa, Seorang guru dalam menjalani kehidupannya seringkali dijadikan panutan oleh masyarakat, guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*) terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta

bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan (Mulyasa, 2020).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa begitu pentingnya pengendalian diri bagi setiap individu, akan tetapi tidak semua individu mahir dalam pengendalian dirinya. Peneliti berharap dari proses pembelajaran PAI yang aktif, menyenangkan, yang didukung dengan metode tepat sesuai materi pembelajaran dapat membentuk peserta didik yang mampu memilah dan memilih dalam mengambil keputusan. Sejalan dengan pernyataan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan model CTL dapat membentuk peserta didik yang berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah (Sihabudin D. Ruffy, 2017). Pembelajaran yang didukung dengan kompetensi sosial guru diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang mampu mengontrol dirinya dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu penulis akan meneliti tentang Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Meningkatkan Kontrol Diri Siswa Di SMP Negeri 3 Kota Cirebon. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi referensi bagi masyarakat umum khususnya dunia pendidikan guna memangkas pertumbuhan kenakalan remaja di masa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Di dalam penelitian ini, wilayah kajian yang dipilih oleh peneliti yaitu Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Pendidikan.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian permasalahan diatas maka pertanyaan yang akan dikaji oleh peneliti adalah:

- a) Bagaimana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di SMP Negeri 3 Kota Cirebon?

- b) Bagaimana Kompetensi Sosial guru di SMP Negeri 3 Kota Cirebon?
- c) Bagaimana Kontrol diri siswa di SMP Negeri 3 Kota Cirebon?
- d) Bagaimana Pengaruh penerapan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan Kompetensi Sosial Guru dalam meningkatkan kontrol diri siswa di SMP Negeri 3 Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai peneliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning di SMP Negeri 3 Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Sosial guru di SMP Negeri 3 Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui bagaimana Kontrol diri siswa di SMP Negeri 3 Kota Cirebon.
4. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan Kompetensi Sosial Guru dapat berpengaruh terhadap peningkatan kontrol diri siswa di SMP Negeri 3 Kota Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang bagaimana penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan Kompetensi Sosial Guru dalam meningkatkan Kontrol Diri siswa pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai salah satu usaha yang bisa dilakukan dalam membentuk Kontrol Diri pada siswa.

b) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan agar siswa dapat termotivasi dalam pembentukan Kontrol Diri guna menjadikan peserta didik yang lebih siap dalam menjalani masalah hidup yang akan datang.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi /kepada dunia pendidikan mengenai salah satu usaha yang bisa dilakukan dalam membentuk Kontrol Diri pada siswa.

d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan mengenai model pembelajaran CTL dan Kompetensi Sosial Guru PAI terhadap Kontrol Diri siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Konstruktivisme merupakan landasan utama dalam penelitian ini, Teori Konstruktivisme ala Jean Piaget merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar (Mandar & Sihono, 2025). Kemudian Piaget dan Inhelder (1969) meyakini bahwa dasar fundamental pembelajaran adalah penemuan (Mvududu & Thiel-Burgess, 2012). Pembelajaran harus memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik, dan pengalaman belajar memungkinkan peserta didik untuk belajar hidup bersama teman dan orang lain. Bagaimana berkomunikasi secara efektif. Bagaimana mengambil keputusan dengan tepat. Dan pengetahuan yang akan sangat penting untuk mengintegrasikan keterampilan berpikir dan menciptakan pengetahuan dalam bentuk pembelajaran, penelitian ini telah mengintegrasikan proses pembelajaran secara detail (Petchtone, 2014).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), *Contextual teaching and Learning* adalah system belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong

siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerjaan (Komalasari, 2010). CTL itu sendiri merupakan turunan langsung dari teori konstruktivisme, dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa model ini menekankan pembelajaran bermakna dan pengalaman nyata yang membantu siswa membangun kontrol diri melalui keterlibatan aktif dan refleksi terhadap pengalaman belajar (Kompetensi Sosial).

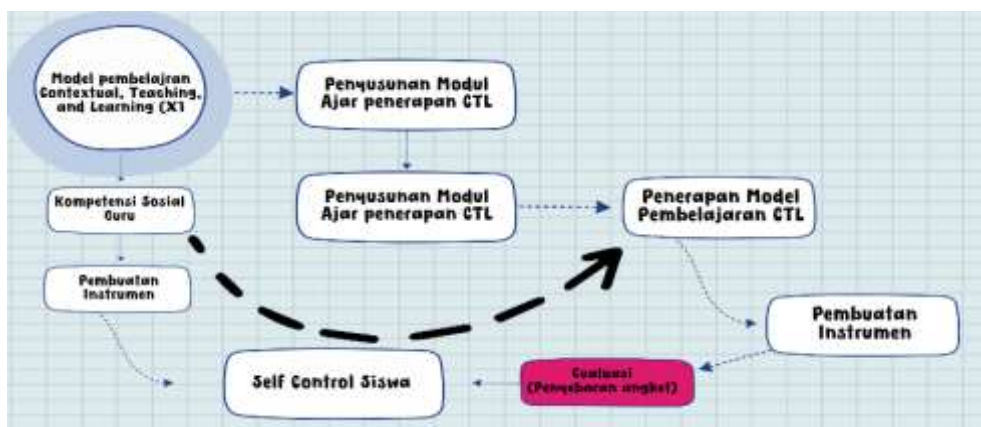
Model CTL juga mempunyai prinsip-prinsip dalam proses pelaksanaannya, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dari proses pembelajaran yang mengutamakan proses konstruktivisme ini diharapkan bahwa peserta didik dalam menjalani kehidupan yang akan datang dapat menemukan dan memecahkan masalah yang ada tanpa melakukan hal-hal yang bisa merugikan diri mereka sendiri ataupun orang lain dalam kata lain ialah mereka mampu untuk mengendalikan diri mereka (*Kontrol Diri*).

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar (Mulyasa, 2020). Dalam penelitian ini penulis mengkhususkan membahas kompetensi sosial guru, karena seperti yang dijelaskan oleh Edi Mulyasa, bahwa guru merupakan figur dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Di dalam Islam pun terdapat konsep “Uswatun Hasanah” yaitu Suri Tauladan yang baik hal ini dapat dipahami ialah cara hidup yang diridhai oleh Allah swt. yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw (Muslimin et al., 2021). Penulis berharap bahwa figur guru ini bisa menjadi contoh bagi peserta didiknya bagaimana cara mengambil sikap dalam suatu masalah, bisa memberi contoh bagaimana menjaga hubungan antara guru dan peserta didik, hubungan guru dengan sesama pendidik, dan hubungan guru dengan orang tua/wali murid.

Kontrol Diri merupakan kemampuan untuk menentukan tingkah lakunya sendiri, kemampuan untuk mencegah tingkah laku yang menurut kata hati, atau semuanya (Anshori, 2016). Kontrol diri ini sangat penting bagi seluruh manusia, terkhusus bagi para peserta didik agar mampu dalam mengontrol dirinya tidak mengerjakan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kontrol Diri itu sendiri memiliki beberapa aspek, yaitu *Behavior Control* (kontrol perilaku), *Cognitive Control* (kontrol kognitif), dan *Decisional Control* (mengontrol keputusan).

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu Penerapan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai kriteria atau variabel terikat pertama (X_1), kemudian Kompetensi sosial guru sebagai kriteria atau variabel terikat kedua (X_2), dan *Kontrol Diri* siswa sebagai prediktor atau variabel bebas (Y). Untuk memperoleh gambaran alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

Gambar 1.1 Peta konsep Penelitian



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menurut Sugiyono metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, penelitian eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkontrol (Sugiyono, 2022).

Penelitian eksperimen itu sendiri memiliki macam-macam desain, dalam penelitian ini penulis menggunakan *Quasi Eksperimental* dengan desain penelitian *the nonequivalent posttest-only control group design*, dengan desain penelitian yang dimaksud terdapat pada Tabel berikut.

Tabel 1.1 Urutan penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X ₁ & X ₂	O ₁
Kontrol	O ₂	X _y	O ₂

Keterangan :

X₁ = Perlakuan Model CTL pada kelas Eksperimen

X₂ = Perlakuan Kompetensi Sosial Guru

X_y = Pembelajaran konvensional

O₁ = Angket kontrol diri Siswa.

O₂ = Angket kontrol diri Siswa.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kota Cirebon. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

3. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

- a) *Independent Variable* atau variabel bebas, atau sering disebut variabel X dalam penelitian ini ialah Model CTL (*Contextul, Teaching, and Learning*) dan Kompetensi Sosial Guru. Jadi dalam penelitian ini variabel Xnya ada dua.
- b) *Dependent Variable* atau variabel terikat, atau sering disebut variabel Y dalam penelitian ini adalah pemahaman dan pengamatan peserta didik mengenai kontrol diri siswa.

4. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Menurut Coper, Donald, R; Schindler, Pamela S; dalam Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif 2022 “*Population is the total collection of element about wich we wish to make some inference...A Population element is the subject on which the measurement is being taken. It is the unit of study*” Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi (Sugiyono, 2022).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Dalam peneltian ini populasinya adalah seluruh siswa/siswi kelas VIII (Delapan) di SMP Negeri 3 Kota Cirebon.

b) Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi. Hal ini mencakup sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan demikian, sebagian elemen dari populasi merupakan sampel.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menetapkan populasi yang dijadikan sampel penelitian adalah salah dua kelas di kelas VIII (Delapan).

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a) Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan dalam jumlah responden yang cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ Pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiyono, 2022).

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwa kuesioner merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data, kuesioner dapat berupa pertanyaan atau juga bisa dalam bentuk pernyataan. Dalam penelitian ini peneliti sudah menentukan beberapa narasumber yang akan mengisi kuesioner, yaitu siswa/siswi kelas 8... SMP Negeri 3 Kota Cirebon.

b) Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan,

peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sudaryono, 2014a).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan dokumen berupa foto-foto selama proses kegiatan penelitian berlangsung.

c) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Sudaryono, 2014a).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi, yang dimana pengamatan harus melibatkan diri atau ikut serta dalam penerapan model pembelajaran *Contextual, Teaching, dan Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas 8.

6. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan dikelompokkan menjadi data Kualitatif dan Kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan logika dan Data Kuantitatif dianalisis dan dikuantifikasi secara numeric dengan cara prosentasi, yakni :

sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P	= Angka persentase
F	= Frekuensi yang sedang dicari persentasenya
N	= <i>Number of cases</i> (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
100%	= Bilangan tetap

Hasil dari perhitungan di atas diinterpretasikan/diklasifikasikan dengan skala prosentase sebagai berikut :

100%	= Seluruh responden
90% - 99%	= Hampir seluruhnya
60% - 89%	= Sebagian besar
51% - 59%	= Lebih dari setengahnya
50%	= Setengahnya
40% - 49%	= Hampir setengahnya
20% - 39%	= Sebagian kecil
1% - 19%	= Sedikit sekali
0 %	= Tidak sama sekali

Penafsiran dalam prosentase sebagaimana dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

A = Baik	= berkisar antara 76% - 100%
B = Cukup	= berkisar antara 56% - 75%
C = Kurang Baik	= berkisar antara 40% - 55 %
D = Tidak Baik	= kurang dari 40 % (Arikunto, 2006)

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan, pemahaman serta dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan Bab Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Adapun landasan teori berisi Model Pembelajaran CTL (Contextual, Teaching, and Learning): pengertian model pembelajaran CTL, Latar Belakang filosofi dan psikologis CTL, Prinsip-prinsip Pembelajaran CTL, dan Perbedaan CTL dengan Konvensional. Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari pengertian Kompetensi Sosial, Karakteristik Kompetensi Sosial, Komponen Kompetensi Sosial, Indikator Kompetensi Sosial, Pembahasan berikutnya adalah *Kontrol Diri* yang terdiri dari pengertian *Kontrol Diri*, Aspek-aspek *Kontrol Diri*, Fako pembentukan *Kontrol Diri*, dan Prinsip-prinsip dalam melakukan *Kontrol Diri*.

Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, Variabel Penelitian, populasi dan sampel, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, metode analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian meliputi hasil uji regresi antara Penerapan model CTL (Contextual Teaching, and Learning) dengan kompetensi sosial guru terhadap *Kontrol Diri* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; interpretasi hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.